

## **PERAN GURU PENGGERAK DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**

Lorensius  
STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda  
e-mail: [amonlorensius@gmail.com](mailto:amonlorensius@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research examines the role of teachers as drivers in implementing character education values in schools. The character education values studied are religious, nationalist, independence, cooperation and integrity. The approach used is a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include Focus Group Discussion (FGD), interviews, observation and documentation. This research involved 15 teachers as informants. The results of this research show that character education in schools is important for forming students' traits, attitudes, behavior, nobility of character and noble morals. Teachers have a big role in implementing values such as religion, nationalism, independence, cooperation and integrity. Implementation of these values involves the teacher's example in respecting religious differences, loving local culture, and encouraging student creativity. The teacher's role as a role model and guide is key in creating a positive school environment for the formation of student character.*

*Keywords: Character Education, Role Of Teacher, Driving Force, Exemplary*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru sebagai penggerak dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dipelajari adalah religius, nasionalis, kemandirian, kerjasama, dan integritas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi diskusi kelompok terfokus, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 15 orang guru sebagai informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah penting untuk membentuk sifat, sikap, perilaku, keluhuran budi pekerti, dan akhlak mulia siswa. Guru mempunyai peran besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai seperti keagamaan, nasionalis, mandiri, kerjasama dan integritas. Implementasi nilai-nilai tersebut melibatkan keteladanan guru dalam menghargai perbedaan agama, mencintai budaya lokal, dan mendorong kreativitas siswa. Peran guru sebagai panutan dan pembimbing merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif untuk pembentukan karakter siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Penggerak, Keteladanan

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral untuk meningkatkan daya saing

individu agar dapat memberikan kontribusi pada masyarakat lokal, nasional, dan global (Romlah et al., 2023). Karakter mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar sikap, perilaku,

watak, dan kepribadian seseorang berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, dan adat istiadat (Libertus, 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kebiasaan dan semangat positif sehingga siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan matang.

Perkembangan zaman yang semakin modern menunjukkan perubahan sikap siswa, yang dapat menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua dan guru. Perkelahian antar pelajar di sekolah dan di luar sekolah, kurangnya sopan santun, tata krama yang baik dalam relasi sosial, serta perilaku menyontek, membolos, mencuri, dan terjerumus dalam pergaulan bebas, termasuk perilaku seks bebas dan penggunaan narkoba, semakin meningkat (Buan, 2021). Krisis karakter yang terjadi, khususnya di kalangan pelajar, menjadi perhatian semua lapisan masyarakat, terutama pendidik di sekolah (Tim PPK Kemendikbud, 2018).

Halimah et al., (2020) menyatakan bahwa krisis karakter saat ini, terutama di kalangan pelajar, menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai lingkungan yang ideal untuk meminimalisir krisis moral dan menjadi tempat pembinaan mental-spiritual yang berfokus pada pembentukan karakter. Dengan demikian, pengembangan karakter siswa perlu menjadi perhatian utama bagi semua pihak. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat untuk

menghasilkan siswa yang cerdas, bermoral, dan berkarakter (Safitri et al., 2022).

Saat ini, Pemerintah Indonesia terus berupaya mewujudkan pendidikan karakter melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) yang bertujuan untuk mengutamakan dan menanamkan nilai-nilai karakter di dalam dunia pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter diterapkan dengan mempertimbangkan perlunya penguatan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas untuk mewujudkan bangsa yang berbudaya.

Meskipun pendidikan karakter bukan hal baru bagi Bangsa Indonesia, gerakan nasional ini telah dimulai sejak tahun 2010, namun belum merata ke semua sekolah karena terbatas pada sekolah binaan pemerintah. Beberapa satuan pendidikan yang telah melaksanakan praktik baik dalam menerapkan pendidikan karakter telah menunjukkan dampak positif pada karakter siswa, menciptakan perubahan mendasar dalam ekosistem pendidikan dan proses pembelajaran, serta meningkatkan prestasi siswa. Oleh karena itu, peran guru menjadi kunci penting untuk membantu implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Peran guru sangat vital dalam pendidikan karakter siswa, karena mereka bukan hanya pendidik, tetapi juga contoh teladan bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan siswa, baik di

dalam maupun di luar kelas (Ibo & Lorensius, 2023). Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan menonjolkan tiga aspek utama, yaitu sikap, perkataan, dan perbuatan. Aspek perbuatan menjadi fokus utama ketika meneladankan nilai-nilai karakter, karena perbuatan mencerminkan sikap dan perkataan. Guru memberikan teladan positif dengan kedisiplinan dalam beribadah, membantu sesama, menjalankan tanggung jawab dalam pembinaan siswa, melaksanakan tugas mengajar sesuai jadwal, dan menunjukkan kedisiplinan dengan datang dan pulang sekolah tepat waktu (Nampar, 2018). Keteladanan ini harus dimiliki oleh setiap guru, termasuk kepedulian terhadap sesama, kegigihan dalam meraih prestasi, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.

Banyak penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan peran guru sebagai teladan dalam implementasi pendidikan karakter. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istiyono et al., (2021) keteladanan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah lebih baik dilakukan melalui pendekatan modeling, yakni guru menunjukkan keteladanan dengan perbuatannya. Napratilora et al., (2021) menyatakan bahwa peran guru sebagai teladan mencakup tindakan seperti datang ke sekolah lebih awal, menjaga disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dengan tujuan menjadi contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah. Hasil penelitian

(Hidayah et al., (2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dapat membentuk perilaku siswa melalui fungsi sebagai panutan, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan pemberian motivasi untuk meningkatkan disiplin.

Penelitian Marzuki dan Imron (2023) menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dapat terlihat melalui tutur kata, sikap, dan kepribadian mereka, termasuk sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan mencakup perbuatan yang dapat diamati dan menjadi panutan bagi siswa, terutama melalui tutur kata, sikap, dan kepribadian seperti kedatangan ke sekolah lebih awal, disiplin, sopan santun, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Guru juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi agar siswa lebih disiplin.

Selanjutnya, hasil penelitian Istianah et al., (2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dimulai dari kepribadian, pembiasaan, dan contoh yang ditunjukkan guru dalam berpenampilan, bertutur kata, dan berperilaku dengan baik. Peran guru sebagai teladan melibatkan guru menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa. Dewi idan Alam (2020) menyatakan bahwa guru, sebagai individu yang berinteraksi paling lama dengan siswa di sekolah, harus memberikan contoh kepribadian positif. Pentingnya dukungan dan perhatian orang tua di rumah juga

diakui sebagai faktor besar yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memberikan penjelasan kepada orang tua agar mereka dapat lebih proaktif dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peran guru sebagai teladan terbukti sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar penelitian ini menghubungkan bentuk implementasi pendidikan karakter dengan pengukuran contoh-contoh keteladanan, membentuk model implementasi yang saling terkait satu sama lain. Meskipun beberapa penelitian telah dilakukan tentang peran guru sebagai teladan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter siswa, penelitian tersebut masih terbatas, terutama dalam hal latar belakang masalah, lokus, dan aspek perbuatan dalam implementasi penguatan pendidikan karakter siswa yang berbeda. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan, terutama melalui aspek perbuatan dalam menerapkan lima nilai penguatan pendidikan karakter siswa, menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## **B. Metode Penelitian**

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain analisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan studi kasus dan pendekatan yang menginformasikan literatur konseptual dan empiris tentang pendidikan karakter di salah satu Sekolah Menengah Pertama

Negeri di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana peran keteladanan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Adapun data awal dalam penelitian ini dikumpulkan dari peneliti langsung dari sumbernya yaitu dengan observasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Data sekunder adalah data berupa buku, artikel jurnal, alamat website sekolah, dan berita di internet mengenai penguatan pendidikan karakter di sekolah sebagai bahan pendukung dalam melakukan penelitian ini.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Waktu pengumpulan data selama 5 (lima) bulan, yakni pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2023. FGD digunakan untuk mengumpulkan data melalui diskusi kelompok kecil yang difasilitasi oleh kepala sekolah sebagai moderator yang melibatkan 15 guru. Tujuan FGD ini adalah untuk mengetahui lebih jauh pendapat, persepsi, sikap, dan pengalaman para guru (Creswell & Poth, 2018) mengenai data implementasi penguatan pendidikan karakter dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menjelaskan dimana poin-poin penting dari RPP yang memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), tujuannya adalah untuk

mengetahui capaian pembelajaran dan kompetensi khusus siswa dalam penguatan pendidikan karakter.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap pimpinan sekolah dan para guru. Dalam wawancara ini peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pandangan atau pengalamannya sesuai dengan pengalaman dan sudut pandangnya sendiri (Rubin & Rubin, 2011). Sedangkan observasi fokus pada perilaku siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah beserta dengan catatan evaluasi dari para guru. Adapun untuk melengkapi berbagai informasi, kebijakan, struktur organisasi, bahan materi PPK, dan RPP dilaksanakan dengan dokumentasi.

Berdasarkan informasi dari pimpinan dan staf sekolah, program PPK di sekolah tersebut tidak menentukan semester tertentu dalam pelaksanaannya. Fleksibilitas dalam penjadwalan ini menunjukkan pendekatan yang responsif dan mudah beradaptasi untuk mengintegrasikan materi pelajaran ke dalam kerangka akademik. Hal ini memungkinkan sekolah untuk mempertimbangkan waktu optimal untuk memperkenalkan PPK berdasarkan kebutuhan spesifik dan prioritas program sekolah. Pendekatan ini juga mengakui sifat dinamis perencanaan akademik dan memungkinkan penyelarasan mata pelajaran dengan komponen kurikulum yang relevan.

Selanjutnya untuk mengatasi terjadinya bias pada data yang telah dikumpulkan, perlu dilakukan pengecekan keabsahannya agar

dapat diketahui kebenarannya. Peninjauan data ini menggunakan triangulasi sumber data; peneliti menggunakan data dari guru, wali kelas, dan pimpinan sekolah untuk membandingkan persepsi mereka terhadap konsep dan implementasi PPK melalui pembelajaran di kelas. Memeriksa kembali informasi dari satu subjek ke subjek lainnya hingga mencapai keadaan 'jenuh' tanpa adanya bantahan. Dengan demikian, meskipun sumber informasi terbatas jumlahnya dan bertujuan, dengan proses pemeriksaan silang, triangulasi, dan daur ulang, peneliti tetap bertujuan pada kesatuan makna pelaksanaan PPK dan evaluasinya.

#### **Analisis Data**

Peneliti mengumpulkan data mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri di Kota Samarinda melalui FGD, wawancara, observasi, dokumentasi penyesuaian kurikulum, dan hasil evaluasi belajar siswa yang memuat materi PPK.

Metodologi analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) digunakan untuk menganalisis data di atas. Menurut Miles dan Huberman (2014) ada tiga langkah utama analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Selain itu, untuk memperkuat temuan, penelitian ini juga melakukan evaluasi hasil belajar siswa, meliputi evaluasi formatif dan sumatif (Bhat & Bhat, 2019).

Catatan lapangan juga digunakan dengan dua komponen deskriptif dan reflektif yang merinci

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan catatan yang dilakukan oleh guru pada saat FGD. Catatan deskriptif adalah catatan alami, dimana catatan tersebut menggambarkan apa yang diamati, didengar, atau dialami sendiri oleh peneliti, tanpa interpretasi peneliti terhadap apa yang dilihat atau didengarnya. Catatan reflektif berfungsi sebagai sumber untuk strategi pengumpulan data tahap berikutnya karena catatan tersebut memberikan kesan, opini, ide, dan interpretasi peneliti terhadap temuannya. Kesimpulan dicapai selama proses penelitian; kesimpulan sementara dihilangkan setelah jumlah data yang cukup terkumpul, dan kesimpulan diambil setelah data lengkap.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peran penting pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, terutama dalam optimalisasi nilai-nilai seperti sifat, sikap, perilaku, budi luhur, dan akhlak mulia, menjadi fondasi bagi perkembangan setiap individu. Penyajian dan pembahasan data pada bagian ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana peran keteladanan guru dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas.

#### ***Implementasi Nilai Religius***

Peran guru dianalisis dengan fokus pada indikator nilai religius,

khususnya menghargai perbedaan agama dan melaksanakan ajaran agama yang dianut (Safitri et al., 2022). Data yang diperoleh melalui FGD dan wawancara dengan informan guru menggambarkan berbagai aspek implementasi nilai religius di sekolah tersebut. Aspek pertama adalah menghargai perbedaan agama. Guru menerapkan nilai religius dengan mengajarkan siswa memberi salam sesuai dengan agama yang dianut. Terdapat dua kombinasi salam, yaitu "asalamualaikum" dan "selamat pagi." Namun, ada kebijakan untuk tidak mengadakan literasi agama yang berbeda agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Aspek kedua yakni perilaku menghormati perbedaan agama. Guru juga menunjukkan perilaku menghormati perbedaan agama dengan cara menghargai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh agama lain. Siswa diberitahu untuk tidak jajan di tempat umum saat ada yang sedang berpuasa. Prinsipnya adalah tidak mengganggu dan saling menghormati.

Selanjutnya, implementasi nilai religius ini juga dilakukan melalui aspek ketiga, yakni partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Seluruh warga sekolah, termasuk guru, diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Guru memberikan contoh dengan turut serta dalam kegiatan keagamaan dan memberikan pengertian kepada siswa mengenai pentingnya menghargai keberagaman. Aspek keempat yakni pengajaran nilai karakter melalui nasihat dan keteladanan. Guru tidak

hanya mengajarkan nilai religius, tetapi juga memberikan nasihat kepada siswa untuk menghargai perbedaan agama. Mereka menjalankan apa yang telah diajarkan dengan memperlakukan semua siswa sama, memberikan pembelajaran yang setara, dan memberikan waktu bagi siswa untuk berdoa sesuai keyakinan masing-masing. Aspek kelima adalah pelaksanaan ibadah agama, para guru yang beragama Islam melaksanakan sholat. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan ruangan musala, mereka tetap berupaya menjalankan kewajiban tersebut. Guru yang beragama Kristen menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, baik di gereja maupun dalam kegiatan keagamaan seperti natal dan paskah bersama.

Peran guru menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa di sekolah, oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh teladan bagi siswa dalam proses pembentukan karakter (Buan, 2021). Terutama dalam konteks nilai religius, perilaku menghargai antar umat beragama memegang peranan krusial, membutuhkan pemeliharaan toleransi dan kehidupan rukun antar umat berbeda agama. Walaupun mayoritas siswa di sekolah ini beragama Islam, tetapi pihak sekolah memberikan perhatian yang setara kepada siswa beragama lain. Sekolah menyediakan fasilitas untuk pelajaran agama dan memberikan dukungan penuh kepada kegiatan bernuansa keagamaan.

Guru di SMP Negeri Kota Samarinda mengimplementasikan PPK dengan memfokuskan pada indikator nilai religius, yaitu

menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, serta melaksanakan ajaran agama yang dianut (Jela et al., 2022). Guru menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama dengan berbagai cara, termasuk toleransi beragama. Ketika masuk ke kelas dengan siswa beragama berbeda, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan salam dan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Para guru mengajarkan agar para siswa tidak mengganggu kegiatan keagamaan sesama dan memberikan nasihat kepada siswa agar menghormati sesama yang sedang menjalankan ibadah. Terdapat kerjasama saling bergotong royong dalam kegiatan keagamaan sekolah, meskipun bukan kegiatan keagamaan guru tersebut (Safitri et al., 2022). Pada aspek pendidikan, guru tidak membedakan siswa, memberikan pengajaran yang sama, dan memberikan nasihat untuk saling menghargai antar umat beragama.

### ***Implementasi Nilai Nasionalis***

Guru memainkan peran utama dengan fokus pada nilai nasionalis. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam mengapresiasi budaya sendiri dan menghormati keragaman suku dan budaya. Hasil wawancara dengan informan guru memberikan gambaran konkret mengenai penerapan nilai-nilai ini. *Pertama*, para guru mengapresiasi budaya sendiri. Guru menerapkan nilai mengapresiasi budaya sendiri dengan membuat siswa mencintai dan membudidayakan budaya mereka. Ini dilakukan melalui pengenalan

beragam seni dan tradisi, seperti tarian dan lagu daerah. Kegiatan seperti menyanyikan lagu daerah, menari tradisional, dan membudidayakan budaya menjadi cara guru meningkatkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya lokal. Guru menggunakan media sosial untuk mengunggah kegiatan kebudayaan di sekolah, seperti tarian dan penggunaan baju adat, untuk memperlihatkan kekayaan budaya kepada masyarakat.

*Kedua*, implementasi nilai-nilai nasionalis ditunjukkan dengan menampilkan kebudayaan Indonesia. Guru memakai baju adat pada kegiatan kebudayaan dan even-even tertentu, seperti hari nasional. Ini sebagai bentuk menghargai dan menampilkan kekayaan budaya Indonesia. Keterlibatan guru dalam kegiatan budaya, baik dengan menggunakan baju adat, batik, atau menari tarian daerah, memberikan contoh konkret tentang pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya. *Ketiga*, menghormati keragaman suku dan budaya. Para guru berupaya membangun toleransi dan mencegah diskriminasi antar suku dan budaya. Ini diwujudkan dengan tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, atau budaya. Pembelajaran di kelas didesain agar siswa dari berbagai suku merasa dihargai dan tidak terasing. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang berbeda suku untuk mencegah keterasingan. Guru aktif berpartisipasi dalam tarian dari suku lain dan memperkenalkan budaya lain kepada siswa. Hal ini menciptakan lingkungan yang

menghargai perbedaan dan mencegah buli-bulian antar suku.

*Keempat*, keragaman dan toleransi dengan menjaga kebersamaan dengan baik, berbaur dengan siswa dari berbagai suku, dan memberikan teladan hidup toleransi. Dalam interaksi sehari-hari, guru tidak membedakan siswa dan menjalin keakraban dengan siapa saja tanpa memandang suku atau budaya. Siswa juga menunjukkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan suku, menghasilkan lingkungan yang lebih harmonis. Berdasarkan catatan hasil observasi, meskipun ada berbagai suku di kelas dengan suku Toraja dominan, interaksi siswa dan guru berlangsung baik tanpa perbedaan. Proses pembelajaran berjalan normal tanpa keterasingan antar siswa, menunjukkan keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan inklusif. Siswa menunjukkan kreativitas dalam hasil karya, seperti kalung dari manik yang mencirikan kekhasan suku Dayak, menunjukkan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa guru di SMP Negeri Samarinda berhasil mengimplementasikan nilai nasionalis dalam pendidikan karakter, menciptakan lingkungan inklusif yang mempromosikan keberagaman dan menghormati warisan budaya Indonesia.

#### ***Implementasi Nilai Mandiri***

Berdasarkan FGD dan wawancara dengan informan guru di SMP Negeri Kota Samarinda, dapat dilihat bahwa penerapan nilai mandiri,

terutama dalam aspek profesional dan kreatif, memegang peran penting dalam mendukung pendidikan karakter. Hasil wawancara tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana guru di sekolah tersebut menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka, serta bagaimana mereka menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif. Temuan menunjukkan beberapa aspek peran keteladanan guru dalam mengimplementasikan nilai mandiri. *Pertama*, aspek profesionalisme guru yakni kedisiplinan dan peningkatan kompetensi. Guru menegaskan pentingnya menjalankan tugas sesuai jam pelajaran dan memberikan tugas ketika ada guru yang berhalangan. Peningkatan kompetensi terlihat dari usaha guru untuk mendalami materi pembelajaran, menjalankan arahan kurikulum, dan bahkan mengambil kuliah lagi. Selanjutnya, guru menekankan penggunaan variasi dalam metode pengajaran, tidak monoton, melibatkan diskusi, memberikan tugas, dan menggunakan alat peraga untuk materi tertentu. Guru juga menciptakan suasana yang santai di dalam kelas untuk mengatasi ketakutan siswa terhadap mata pelajaran tertentu. Sementara di luar kelas, guru berusaha memosisikan diri sebagai teman bagi siswa, mendengarkan cerita mereka, dan membangun hubungan yang lebih dekat.

Kedua, aspek kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran terutama dalam Penggunaan alat peraga dan pembelajaran berbasis pengalaman. Guru menunjukkan

kreativitas dengan menggunakan alat peraga, seperti bangun ruang, untuk memudahkan pemahaman siswa. Memberikan pembelajaran berdasarkan pengalaman hidup, kesuksesan kakak kelas, dan video bermain peran. Selain itu, guru memberikan motivasi dengan menceritakan kesuksesan alumni, menjelaskan tujuan olahraga untuk kesehatan siswa, dan menggunakan metode bermain peran dalam pembelajaran serta mengintegrasikan *game*, pertanyaan, dan kegiatan interaktif dalam pembelajaran, membuat proses belajar lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Dari hasil FGD dan wawancara dengan informan guru di SMP Negeri Kota Samarinda, dapat disimpulkan bahwa guru-guru tersebut telah berhasil mengimplementasikan nilai mandiri, khususnya dalam aspek profesionalisme dan kreativitas, untuk mendukung pendidikan karakter. Kedisiplinan, peningkatan kompetensi, variasi pembelajaran, serta kreativitas dalam mengajar dan mendekati diri kepada siswa menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Guru juga berhasil menggabungkan penggunaan alat peraga, pengalaman hidup, dan metode pembelajaran inovatif, seperti bermain peran dan *game*, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Jasmana, 2021). Selain itu, upaya guru dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa di luar kelas juga berkontribusi pada pembentukan karakter positif. Namun, perlu

diperhatikan bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai mandiri ini perlu terus ditingkatkan dan dinilai secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

### **Implementasi Nilai Gotong Royong**

Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa guru-guru di sekolah tersebut berhasil mengimplementasikan nilai gotong royong dengan fokus pada tolong-menolong dan kerja sama. Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dapat dilihat melalui berbagai indikator nilai gotong royong, terutama dalam aspek tolong-menolong dan kerja sama. Sebagai contoh, para informan mengungkapkan bahwa guru aktif memberikan dukungan moral kepada siswa, membuat mereka merasa nyaman untuk berbicara dan meminta bantuan. Selain itu, para guru juga menekankan perlunya memberikan nasihat dan semangat kepada siswa yang mengalami masalah, dan pentingnya mengidentifikasi masalah siswa secara langsung dan memberikan solusi yang terbaik.

Selain aspek tolong-menolong, guru juga terlibat dalam membantu secara finansial. Guru memberikan gambaran bahwa guru tidak hanya mendengarkan keluhan siswa tetapi juga memberikan bantuan berupa pinjaman barang, seperti *handphone*, dan bahkan memberikan uang kepada siswa yang membutuhkan. Hal ini mencerminkan kepekaan guru terhadap kondisi kehidupan siswa di luar sekolah. Dalam konteks kerja sama, para guru menyebutkan bahwa setiap guru aktif berpartisipasi dalam

kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kerja bakti ini mencakup berbagai tugas, seperti membersihkan lingkungan sekolah, merapikan buku-buku, dan mencabut rumput. Guru memberikan contoh langsung dengan terlibat secara aktif, sehingga menciptakan atmosfer kerja sama di antara mereka.

Guru juga saling memberikan informasi tentang keadaan siswa dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, mereka bersedia memberikan kelas khusus setelah pulang sekolah untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Dalam hal keadaan darurat atau sakit, guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga terlibat secara langsung dalam membawa siswa yang sakit ke ruang UKS atau memberikan pertolongan pertama jika ada siswa yang pingsan. Ini menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan siswa.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa guru-guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing, teman, dan pemberi dukungan bagi siswa. Melalui implementasi nilai gotong royong, khususnya tolong-menolong dan kerja sama, guru menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter positif dan kesejahteraan siswa di sekolah (Pratiwi, 2020). Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai sosial ini penting untuk membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan dapat bekerja sama dalam berbagai situasi kehidupan. Diperlukan pemahaman

dan komitmen yang kuat dari seluruh elemen sekolah agar nilai gotong royong dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah.

### **Implementasi Nilai Integritas**

Peran keteladanan guru dalam mengimplementasikan nilai integritas di SMP Negeri Kota Samarinda penekanan pada indikator tanggung jawab dan disiplin. Guru diidentifikasi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter siswa melalui kebijakan sekolah, praktik mengajar, dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Peran guru dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap siswa dan sekolah terlihat dalam beberapa aspek kunci. Pertama, disiplin waktu menjadi suatu hal yang sangat ditekankan. Guru-guru menunjukkan keteladanan dalam disiplin waktu dengan selalu masuk mengajar sesuai jadwal. Jika terdapat kendala atau halangan, guru akan meminta izin dengan alasan yang dianggap penting, seperti sakit atau perlu membantu siswa yang membutuhkan pertolongan.

Selanjutnya, aspek tanggung jawab guru juga tercermin dalam tindakan konkret mereka ketika siswa mengalami masalah atau kesalahan. Guru berperan sebagai penasehat, memberikan nasihat kepada siswa yang melanggar aturan, dan bahkan mengambil langkah-langkah yang lebih serius jika masalah tersebut berulang. Tindakan berjenjang seperti pemanggilan orang tua siswa dan konsultasi dengan Guru Bimbingan Konseling dilakukan sebagai strategi untuk menangani permasalahan yang lebih kompleks.

Kedisiplinan guru juga tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Mereka terlibat dalam mengawasi siswa, memberikan tugas, dan memberikan sanksi atau penugasan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Melalui tindakan ini, guru menunjukkan komitmen mereka terhadap pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai integritas, tanggung jawab, dan disiplin. Selanjutnya, terdapat juga kesadaran guru terhadap pentingnya memberikan pemahaman dan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru memberikan penjelasan ulang, memberikan tugas tambahan, dan bahkan mencari tahu lebih lanjut mengenai kesulitan yang dihadapi siswa. Tindakan ini menunjukkan tanggung jawab guru terhadap perkembangan akademis dan pribadi siswa.

Guru menunjukkan integritas dalam mengelola absensi dan keterlambatan. Mereka menjelaskan bahwa mereka datang sebelum jam masuk dan pulang sesuai dengan waktu yang ditentukan. Meskipun terkadang terlambat karena alasan tertentu, mereka berusaha meminimalkan keterlambatan dan memberikan penjelasan jika diperlukan. Dalam keseluruhan konteks, pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat bergantung pada peran dan contoh yang diberikan oleh para guru (Dewi & Alam, 2020). Nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan disiplin diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari guru dengan siswa, baik itu dalam pembelajaran di kelas maupun

melalui tindakan di luar kelas. Dengan demikian, peran guru sangat sentral dalam membentuk karakter siswa dan membawa dampak positif terhadap lingkungan sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, terutama dalam mengoptimalkan nilai-nilai seperti sifat, sikap, perilaku, budi luhur, dan akhlak mulia. Implementasi nilai-nilai karakter ini melibatkan peran kunci guru dalam membentuk karakter siswa. Fokus implementasi pada nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menjelaskan bagaimana guru di SMP Negeri Kota Samarinda secara konkret menjalankan perannya. Dalam nilai religius, guru menunjukkan keteladanan dalam menghargai perbedaan agama, mengajarkan nilai-nilai keagamaan, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, pihak sekolah memberikan perhatian setara kepada siswa beragama lain.

Melalui nilai nasionalis, guru menunjukkan kecintaan siswa terhadap budaya lokal melalui pengenalan seni dan tradisi daerah. Mereka juga menekankan pentingnya menghormati keragaman suku dan budaya, menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai perbedaan. Dalam nilai mandiri, guru menekankan aspek profesionalisme dan kreativitas dalam metode pengajaran. Mereka menciptakan suasana pembelajaran

yang santai, mendukung siswa dalam pemahaman materi, dan membangun hubungan yang dekat dengan siswa di luar kelas. Dalam nilai gotong royong, guru memberikan dukungan moral dan finansial kepada siswa, terlibat dalam kegiatan kerja bakti, dan menciptakan atmosfer kerja sama di antara mereka. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing dan pemberi dukungan bagi siswa. Melalui nilai integritas, guru menekankan disiplin waktu, tanggung jawab terhadap siswa dan sekolah, dan integritas dalam mengelola absensi. Mereka berperan sebagai penasehat dan menangani masalah siswa dengan pendekatan berjenjang.

Secara keseluruhan, peran guru sebagai contoh teladan dan pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Implementasi nilai-nilai karakter ini menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Maka dari itu, sebagai rekomendasi disarankan untuk terus memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dengan meningkatkan pelibatan guru dalam kegiatan keagamaan, budaya, dan kerja bakti. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas implementasi nilai-nilai karakter dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berbudaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., & Silitonga, M. (2021). *Teori Landasan Pendidikan*

- Sekolah Dasar. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bhat, B. A., & Bhat, G. J. (2019). Formative and Summative Evaluation Techniques for Improvement of Learning Process. *European Journal of Business & Social Sciences*, 7(5), 776–785.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design (international student edition): Choosing among five approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation Model for Character Education of Student. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliaratiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1).  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hallinger, P. (2005). Instructional Leadership and the School Principal: A Passing Fancy that Refuses to Fade Away. *Leadership and Policy in Schools*, 4(3), 221–239.  
<https://doi.org/10.1080/15700760500244793>
- Hidayah, R., Mu’awanah, E., Zamhari, A., Munardji, & Naqiyah. (2021). Learning worship as a way to improve students’ discipline, motivation, and achievement at school. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), 292–310.
- Ibo, Y. F. H., & Lorensius, L. (2023). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar Katolik Kota Samarinda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(1), 12–25.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi Nilai-nilai Pancasila untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila di Lingkungan Kampus. *Jurnal Gastranusantara*, 19(1), 62–70.
- Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Cahyo Adi Kistoro, H., & Putranta, H. (2021). Effective Teachers’ Personality in Strengthening Character Education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521.
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164–172.
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1929–1937.
- Libertus, L. (2022). Menanamkan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(1), 1–6.
- Marzuki, M. H., & Imron, A. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 2, 73–94.
- Miles, & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*

*tentang Penguatan Pendidikan Karakter.*

- Romlah, S., Imron, A., Maisyaroh, Sunandar, A., & Dami, Z. A. (2023). A free education policy in Indonesia for equitable access and improvement of the quality of learning. *Cogent Education*, 10(2), 2245734.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2245734>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2011). *Qualitative Interviewing: The art of Hearing Data*. sage.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7111–7120.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tim PPK Kemendikbud. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Undang-Undang RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Tentang Guru dan Dosen*.  
<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/undang-undang-republik-indonesia-nomor-14-tahun-2005-tentang-guru-dan-dosen>